



**PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA PROVINSI BALI
PANITIA PESAMUHAN MADYA KE I TAHUN 2012**

Sekretariat : Jalan Ratna No. 71 Tatasana Kaja, Denpasar
Telp/Fax : 0361-224965, HP. 081353149001

Nomor : 05/PM/PHDI Bali/VIII/2012
Lamp : 1 (satu) gabung
Perihal : Mohon Narasumber Pesamuhan Madya
Parisada Bali 2012
Denpasar,

Kepada
Yth. Dr. Dra. Relin DE, M.Ag
di-
Tempat

Om Swastyastu

Berdasarkan Pasal 34 Anggaran Dasar dan Pasal 25 Anggaran Rumah Tangga Parisada Hindu Dharma Indonesia dan menindaklanjuti hasil Lokasabha VI Parisada Bali tanggal 15 April 2012 guna menjabarkan hasil Lokasabha VI menjadi Program Kerja Operasional untuk dijadikan pedoman bagi seluruh pengurus Parisada Bali. Sehubungan dengan hal tersebut kami kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menjadi narasumber pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Agustus 2012
Waktu : 08.00 wita – selesai
Tempat : Sekretariat Parisada Bali, Jalan Ratna No. 71 Denpasar
Pakaian : Adat Madya
Tema : Makna Puja Tri Sandya

Demikian undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Om Santih, Santih, Santih, Om

**Panitia Pesamuhan Madya
Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali
Tahun 2012**

Ketua

Sekretaris

I Made Raka Swarna, SH., MH

Made Gde Harnawa, S.Ag

**Mengetahui
Parisada Hindu Dharma Indonesia
Provinsi Bali
Ketua,**

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si



**PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA PROVINSI BALI
PANITIA PESAMUHAN MADYA KE I TAHUN 2012**

Sekretariat : Jalan Ratna No. 71 Tatasan Kaja, Denpasar
Telp/Fax : 0361-224965, HP. 081353149001

**SUSUNAN ACARA
PESAMUHAN MADYA PARISADA BALI
TAHUN 2012**

No	Pukul	Kegiatan	Keterangan
1	08.00-08.30	Registrasi	Secretariat
2	08.30-09.00	Persembahyangan bersama di Padmasana Parisada	
3	09.00-09.30	Pembukaan oleh MC Laporan Ketua Panitia Sambutan Ketua Pengurus Harian	Ida Ayu Tari Puspa Raka Swarna I Gusti Ngurah Sudiana
4	09.30-10.00	Coffee Break Pembagian Ruang Paruman	Sie Konsumsi Secretariat
5	10.00-12.00	1. Pesamuhan Paruman Pandita - Puja Tri Sandya 2. Pesamuan Paruaman Walaka	Narasumber : - Dr. Drs. I Made Surada - Dr. Dra. Relin DE., M.Ag Narasumber - Prof. I Made Bakta
6	12.00-13.00	Trisandya dilanjutkan santap siang	
7	13.00-15.00	Presentasi hasil Paruman dan masukan-masukan Kesimpulan dan serah terima hasil Raker	
8	15.00	Penutupan	

**Panitia Pesamuhan Madya
Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali
Tahun 2012**

Ketua

Sekretaris

I Made Raka Swarna, SH., MH

Made Gde Harnawa, S.Ag

TEOLOGI HINDU DALAM MANTRAM TRI SANDYA

OLEH

DR. Dra. Relin D.E.,M.Ag

1. Pendahuluan

Pudja Tri Sandya secara teks sudah banyak dibahas secara panjang lebar namun belum ada yang membahas bagaimana makna teologi yang terkandung dalam teks pudja tri sandya tersebut. Di dalam Teks tri sandya terkandung nilai teologi Hindu yang sangat dalam. Apabila disimak mulai dari sikap awal sampai berakhir pengucapan mantram Tri sandya. Nilai teologis yang terkandung di dalamnya yakni disebutkan tentang Keesaan Tuhan pada pengucapan OM, manusia menyembah Tuhan yang Tunggal (eko narayana na dwityo asti kascit), kemudian Tuhan yang menjadi sumber alam ciptaan alam semesta pada bait ke ke dua (OM narayana evedam sarwam), menyembah Tuhan yang berada di mana-mana (OM twan siwah, twam mahadewah..., sampai Tuhan yang tak terpikirkan/ digambarkan (nirkayatah) juga dipuja oleh manusia. Demikian juga ada pengakuan manusia yang penuh dengan papa, dosa untuk memohon pengampunan dari Tuhan. Semua nilai teologi terkandung dalam setiap kalimat mantram pudja tri sandya secara mendalam. Di dalam Tri Sandya ada aktivitas hubungan manusia dengan Tuhan, melalui pemujaan, pengakuan adanya Tuhan sebagai sumber alam semesta, permohonan ampun atas segala kesalahan baik yang diperbuat oleh perilaku, kata-kata dan

dalam pikiran manusia semuanya itu merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan, alam dengan Tuhan, ciptaan dengan Tuhan.

2. Pengertian Tri sandya

Puja trisandya didapatkan pada beberapa sumber diantaranya agastya parwa 396 ageleme ta siramuja, matrisandya, toyasnana, basmasnana, mantrasnana. di dalam teks ini hanya menyebutkan masalah pengertian tiga waktu. kata tri artinya tiga, sandya artinya hubungan antar waktu/ruang, jadi puja tri sandya artina melakukan pemujaan kepada Tuhan dalam pertemuan waktu pagi, siang dan sore untuk memohon keselamatan kepada Tuhan (Hyang Widhi) (Winara, W.M.1986: 8).

3. Teologi Hindu Dalam Pudja Tri Sandya

Menguraikan makna teologi dalam Pudja Tri Sandya didahului dengan pengertian teologi yakni pada mulanya istilah teologi ini muncul di Eropa terutama di daerah Yunani, sehingga teologi ini berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi ini berarti ilmu yang mempelajari tentang Tuhan. Lebih jauh di dalam kamus *An English Readers Dictionary* oleh Ashmby and Ec Parn Well, 1992 : 133).diuraikan bahwa arti teologi ini sebagai: “.*Science of the naptura of God and of the foundation belief*, yang artinya Teologi itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta, tentang Tuhan, tentang keyakinan agama yang mendasar”. Dengan memperhatikan rumusan tersebut di atas maka peranan ilmu Teologi ini sangat besar untuk merumuskan teori keTuhanan yang

terdapat di dalam masing-masing agama yang diyakininya, tujuannya agar setiap sistem keTuhanan yang ada pada masing-masing agama, dapat dipelajari secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pemeluknya.

Melengkapi pengertian teologi itu di dalam Ensklopedia Americana (1978 : 633) dijelaskan mengenai definisi teologi sebagai berikut :

“Theology is an intellectual discipline that aims at setting forth in an orderly manner the content of religious faith. This definition already indicates some of the peculiarities of the subject. Calling theology of intellectual discipline involves the claim that theology has its legitimate place in the spectrum of human knowledge and the claim that it can make true statement. Therefore it can also point to defensible intellectual procedures in therefore support of this claims. Theology has in fact often been called a science”.

Dalam kamus filsafat disebutkan bahwa “pengertian teologi secara sederhana adalah suatu studi mengenai pernyataan tentang Tuhan dalam hubungannya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi merupakan salah satu cabang filsafat, atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan. Teologi juga bisa dihubungkan dengan dengan suatu agama tertentu sehingga timbulah istilah-istilah teologi Kristen, Jewish dan sebagainya. Teologi juga bisa disebut sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia” (Runes, 1959 : 317).

Sedangkan teologi Hindu disebut dengan istilah *Brahma Widya Brahma Tcrma Jnana*. Istilah *Brahma* adalah suatu istilah yang dipergunakan oleh umat Hindu untuk menyebutkan nama Tuhan sebagai pencipta pemelihara maupun tempat tujuan dari manusia atau alam semesta nanti pada saat zaman pralaya. *Brahma widya* merupakan ilmu pengetahuan mengenai keabadian yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan lainnya (Radhakrisnan, 1961

: 5). Kata Brahman dalam hal ini diberikan diartikan sebagai Tuhan pemberi kehidupan bagi semua ciptaannya. Sedangkan vidya atau jnana mempunyai pengertian sama yaitu ilmu. Demikian juga tattwa berarti hakikat tentang Tuhan. Tattwa Jnana adalah ilmu tentang hakikat Tuhan (Pudja, 1977: 35-36).

Konsep Tuhan dalam Hindu dikenal dengan istilah Saguna Brahman dan Nirguna Brahman. Nirguna adalah Tuhan tanpa wujud, tanpa awal dan tanpa akhir. Karena nirguna itu tanpa laki-tanpa perempuan ditunjukkan dengan kata ganti Tat. Tuhan impersonal God sangat sulit dipahami karena di luar jangkauan pikiran. Maka dalam hubungan dengan dunia Tuhan disebut sebagai Iswara. Saguna Brahman adalah Tuhan yang dapat diwujudkan dan atribut. Tuhan di puja berdasarkan fungsinya sebagai pencipta disebut sebagai Brahma, pemelihara disebut Wisnu, dan sebagai pelebur adalah Siwa ini dikenal sebagai Tri Murti (Jagannathan, 1989 : 35-36).

Bila diperhatikan konsep teologi Hindu dalam uraian di atas Tuhan dikenal sebagai yang esa/Eko, Tuhan sebagai sumber segala ciptaan (sangkan paraning dumadi), Tuhan berada dimana-mana (wyapi wyapaka) dan Tuhan tidak terpikirkan (acintya).

Didalam teks pudja tri sandya ditemukan berbagai nilai teologi hindu baik sesuai dengan uraian teologi tersebut.

1) Teks yang mengandung Tuhan yang Esa

Ajaran Ketuhanan dalam Weda adalah ajaran yang mengajarkan Tuhan adalah Esa adanya, namun ia meliputi segala, mempunyai banyak

nama. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada Yang Esa. Kutipan-kutipan Weda di bawah ini menyatakan hal itu.

Indra mitra varuoa agnim dhur atho divyaa sasuparoo garutman, eka sad vipra bahudha vadantyagnim yama matarisvanam ahuh (Ag Veda I. 164. 46)

Artinya :

Mereka menyebutkan Indra, Mitra, Varuna, Agni dan Dia yang bercahaya yaitu Garutman yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) sang bijaksana menyebut dengan banyak nama seperti Agni, Yama, Matarisvan.

Dalam Siwatattwa yaitu dalam lontar JfWnasiddhanta kita dapat uraian tentang Tuhan, yang senada dengan isi mantra Veda tersebut di atas. Uraian itu adalah sebagai berikut :

*Sa eko bhagavan sarvah
catur vidhasya karaoam.
Ekatwanekatwa swalakiraoa Bhappara. Ekatwa ngaranya, kahi8ep
makalakuaoa ng giwatattwa. Ndan tunggal, tan rwatiga
kahidepanira. Mangelakakuada Siwa kirraoa juga, tan paprabheda.*

*Aneka ngaranya kahidepan Bhppara makalakuaoa caturdha.
Caturdha ngaranya lakuaoaniran sthula sukuma para sunya.*

Artinya :

Sifat Bhatara adalah eka dan aneka. Eka (esa) artinya la dibayangkan bersifat Siwatattwa. Ia hanya Esa, tidak dibayangkan dua atau tiga. Ia bersifat Esa saja sebagai Siwakaraoa (Siwa sebagai pencipta), tiada perbedaan (Sura, 1994: 14). Aneka artinya Bhatara dibayangkan bersifat Caturdha artinya adalah sthula suksma para sunya.

Uraian-uraian seperti ini akan kita jumpai pula dalam lontar-lontar lain.

Teks pudja tri sandya bait ke dua menguraikan tentang ke esaan Tuhan secara jelas sebagai berikut:

OM Narayano evedam sarvam

yadbhutam yasca bhvyam
niskalanko niranjano nirvikalpo
nirakhyatah suddho deva eko
narayano na dvityo sti kascit

OM dewa narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah dewa narayana, la hanya satu tidak ada yang ke dua.

Di dalam teologi Hindu dikenal adanya kepercayaan terhadap Tuhan yang monisme/tunggal dan di dalam peudja tri sandya bait ke dua jelas diuraikan ada sebutan kepada Tuhan yang bersifat monoteisme yakni narayano na dvityo sti kascit (Ia hanya satu tidak ada yang ke dua).

Lebih jauh dalam kitab *Isa Upanisad* menguraikan tentang adanya Tuhan sebagai berikut :

Isavasyam ida sarvam yat kinca jagattiyam jagat,

Tena tyaktena bhujittha magradah kasya sivid dhanam (Isa Upanisad.I)

terjemahan :

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa dikendalikan oleh Isa yang maha Esa oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik orang lain.

Tuhan di dalam kitab *Upanisad* ini sering disebut dengan nama *Isa* yang berarti Tuhan yang maha Esa, la memberikan kehidupan dari semua makhluk hidup di dunia ini dan apa yang diperuntukkan olehnya kepada kita hendaknya kita harus menerima sehingga apa saja yang kita terima hendaknya kita manfaatkan'dengan sebaik-baiknya dan jangan

mengharapkan milik orang lain menjadi milik kita sendiri karena hal itu bukan diberikan oleh Tuhan.

2) Tuhan Sebagai sumber segala ciptaan

Di dalam teks puja tri sandya bait ke dua juga diuraikan mengenai Tuhan sebagai sumber dari segala sumber ciptaan baik yang ada maupun yang belum ada.

OM Narayano evedam sarvam
yadbhutam yasca bhvyam
niskalanko niranjano
nirvikalpo nirakhyatah
suddho deva eko
narayano na dvityo sti kascit

OM dewa narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah dewa narayana, la hanya satu tidak ada yang ke dua.

Tuhan yang menciptakan semua ini baik yang sudah ada yang akan ada bahwa Tuhan sebagai sumber segala yang ada. Di dalam *Purusa sukta* didapatkan pengetahuan bahwa Tuhan disebut pula dengan nama *purusa*. *Purusa* inilah yang merupakan sumber dan menjadikan alam semesta ini semua baik yang tampak sekarang maupun yang akan datang. Dalam perkembangan selanjutnya pembahasan tentang Tuhan dalam agama Hindu khusus mengenai teologi Hindu di jumpai dalam kitab-kitab *suci/Tundra* seperti *Purusa sukta* yang membahas tentang adanya Tuhan sebagai berikut :

Purusa evedam sarvam yad bhutam yasco bhavyam uthamritat vasyet sana, yad anena tirohati.

Terjemahan :

Sesungguhnya purusa adalah semua ini semua yang ada sekarang dan yang akan datang ia adalah raja keabadian yang terua membesar karena makanan.

Pandangan *Isa Upanisad* terhadap adanya Tuhan telah diuraikan dalam bait di atas di mana pada bait ini dijelaskan bahwa Tuhan itu tidak dapat diraba oleh indera manusia namun beliau adalah maha kuasa, beliau tidak dapat terbunuh oleh senjata, beliau dipandang sebagai ahli pikir dan beliau pemberi rahmat atas segala keinginan yang diinginkan oleh ciptaannya.

Di dalam teks pudja tri sandya yang ke lima juga diuraikan mengenai bahwa Tuhan sebagai sumber perlindungan alam semesta, termasuk sebagai sumber perlindungan dari semua makhluk termasuk manusia agar mendapatkan keselamatan dan segala dosa. OM ksamasva man mahadewa, sarva prani hitangkara, mamoca sarva papebyah, palayasva sada siva. OM ampunilah hamba sanghyang Widhi, yang memberikan keselamatan semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah hamba oh Sanghyang Widhi. Menyimak hal tersebut Tuhan yang menjadi sumber segala yang ada ini diuraikan juga dalam pudja trisandya.

3) Tuhan berada di mana-mana

Teologi Hindu sebagai ilmu yang membicarakan atau menguraikan keyakinan akan adanya Tuhan yang disebut dengan nama beraneka ragam seperti *Isa, Brahman, Sanghyang Murbeng Dumadi, .Sanghyang Widhi*

dan lain-lainnya. Di samping memiliki nama yang berbeda-beda teologi Hindu juga membicarakan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, dan di dalam menciptakan alam semesta ini beliau mempergunakan lima macam zat yang disebut dengan nama panca maha bhuta yang terdiri dari : *Pertiwi* (zat padat), *apah* (zat cair), *teja* (sinar), *bayu* (udara), *akasa* (*ether*). Di samping beliau sebagai pencipta alam semesta, Tuhan juga dilukiskan sebagai pemelihara alam semesta yang memberikan rasa cinta kasih kepada ciptaanya. Sehingga Tuhan bagaikan orang tua yang memelihara putra-putranya.

Perlu dikemukakan bahwa ilmu keTuhanan dalam agama Hindu telah dimulai dengan munculnya wahyu suci veda yang penjelasannya terdapat pada kitab *Purusa Sukta*, *Nasakya sukta*. Kedua kitab itu menguraikan penjelasan tentang adanya Tuhan pada Veda dan membahas tentang Tuhan dalam agama Hindu seperti kitab *Brahma sutra*, *Purcrnu*, *kitab Tantrayana* dan sebagainya.

Di dalam teks pudja trisandya bait ke dua

OM Narayano evedam sarvam
yadbhutam yasca bhvyam
niskalanko niranjano
nirvikalpo nirakhyatah
suddho devaeko
narayano na dvityo sti kascit

OM dewa narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah dewa narayana.

Demikian juga bait yang ke tiga menguraikan Tuhan ada di mana-mana dengan anggoilan yang berbeda-beda. OM tvam siwah twam mahadevah, Iswarah paramiswarah, brahma wisnuca ludrasca, purusah pari kertitah, OM Engkau dipanggil Dewa Siwa, Maha Dewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra dan purusa. Masing-masing Dewa menempati arah mata angin, dan berada di semua penjuru mata angin dan juga di manamana.

4) Tuhan yang Tak Terpikirkan

Upaniud mengajarkan Brahman memiliki dua aspek yaitu Saguoa Brahman dan Nirguoa Brahman. Bila Brahman dipengaruhi oleh upadhi maya, ia disebut Saguoa Brahman. Nirguoa Brahman adalah Brahman yang bebas dari guoa yaitu penyifatan apapun juga. Nirguoa Brahman disebut juga Para Brahman, Brahman Tertinggi dan Saguoa Brahman disebut Aparah Brahman, Brahman yang lebih rendah.

Nirguna Brahman adalah Brahman yang tak terbatas, tak terkondisikan dan tanpa sifat. Ia tidak dapat dipahami. Ia tanpa ruang, tanpa waktu, tanpa sebab, tidak berpribadi. Ia tiada berawal, tiada berakhir, berada di mana-mana.

Aparah Brahman adalah ia yang Kuasa yang terbatas, yang tersangkut dengan dunia pengalaman dan jiwa perseorangan. Ia adalah Iswara. Aparah Brahman adalah Brahman yang menciptakan, pemelihara dan pemrelina dmnia ini, hadir di mana-mana, maha tahu, maha kuasa, pengendali alam semesta dan jiwa perseorangan. Ia adalah penguasa hukum karma dan

moral, dan yang mengharmoniskan dunia ini. Ia menciptakan yang berwujud dan yang tanpa wujud, yang sementara dan yang tidak sementara, yang tak tentu dan yang pasti, yang sadar dan yang tidak sadar, yang jelas dan yang tidak jelas.

Demikianlah antara lain uraian Upanisad mengenai Brahman. Brahman digambarkan berjenjang yaitu Brahman yang nirguna yang tanpa aktivitas dan Brahman yang saguna, Brahman yang aktif. Nirguna Brahman adalah Brahman yang tertinggi dan Saguna Brahman yang lebih rendah.

Uraian-uraian tentang Paramasiwa, Sadasiwa dan Siwatma sejalan dengan uraian Brahman dalam Upanisad.

Dalam lontar Tattwajñana dinyatakan adanya yang sadar dan yang tidak sadar yaitu cetana dan acetana. Yang sadar itu adalah Siwa dan yang tidak sadar itu adalah Maya. Hakikat kesadaran itu disebut Siwatattwa dan hakikat ketidaksadaran disebut Mayatattwa. Hakikat Siwa yang lebih tinggi dari hakikat maya. Semakin ke bawah jenjangnya kesadarannya semakin berkurang. Maya dipandang sadar bila mendapat kesadaran dari cetana.

Ada tiga jenjang Siwatattwa itu yaitu Paramasiwatattwa, Sadasiwatattwa dan Atmikattwa

Cetana, acetana. Cetana ngaranya jñana wruh menget ring tutur tan pabalik lupa. Acetana ngaranya ikang lupa wyamoha tan kahanan tutur. Rang cetana lawan acetana yeka sinangguh siwatattwa lawan mdyatattwa. Rang cetana yeka siwatattwa ikang acetana yeka mayatattwa, pada litnya mwanng sukumanya. Kunang kasor nikang mayatattwa dening siwatattwa. Tan pacetana, tan pajñana ikang

mdyatattwa, kewala lupa tan kahanan tutur, ya ta pinakawaknya, awang-awang, tan pagamongan, lupa wiparita, swabhawa nikang mayatattwa. Tutur prakasa pwa swabhawa nikang Siwatattwa. Rang sinangguh siwatattwa, tiga prabhedanya, lwirnya, paramasiwa tattwa, sadasiwatattwa, atmikatattwa.

Artinya :

Cetana, acetana ialah jnana yaitu mengetahui, ingat akan kesadaran yang tidak berubah menjadi lupa. Acetana artinya lupa, bingung, tidak memiliki kesadaran. Cetana dan acetana itulah yang disebut Siwatattwa dan Mayatattwa. Cetana adalah Siwatattwa, dan acetana adalah Mayatattwa, sama-sama kecil dan halusny. Mayatattwa lebih rendah dari Mayatattwa. Mayatattwa tidak memiliki cetana, tidak memiliki jAana, hanya lupa tidak memiliki kesadaran. Itulah wujudnya. Kosong, tiada yang merintangi, lupa tidak ingat apapun, demikianlah sifat-sifat mayatattwa. Sifat-sifat Siwatattwa adalah sadar jernih bercahaya. Yang disebut ~iwatattwa tiga macamnya yaitu : Paramasiwatattwa, Sadasiwatattwa dan Atmikatattwa.

Jenjang tertinggi Siwatattwa itu ialah Paramasiwatattwa, jenjang kesadaran murni. Jenjang ini adalah jenjang Bhapara Siwa tanpa bentuk, tidak bergerak, tidak berawal, tidak berakhir, tidak mengenal masa lalu, masa yang akan datang. ia tanpa aktivitas dan ia sempurna.

Paramauiwatattwa ngaranya, kashthyan bhapara ring niukala, tan polah, tan limbak tan laku, tan hili, tan pasangkan, tan paparan, tan pawitan, tan pawekusan, kewala sthiti, umideng, humneng langgeng juga sira, ibek tang rat kubeh de nira, kakasut kahmu kcrwyapaka kabeh kang saptabhawana de nira, sapta papala suoo hul wuntu sasek pnuh lyab kang jagat de nira, tan kawnang linongan, tan kawenang tinambahan, niskarya nisprayojana juga sira, tan para wyapdra ring hala-hayu, nirhuninga ta sira ika kabeh, mwanng hanangatitanagata wartamana ri sira, tan kahletan sira dening kala, rahina sada juga sira, tan pakahilangan lana juga sira, nahan lakuana bhapara paramauiwatattwa, yeka kashthiya bhapara ring niukala ika, sira ta bhapara paramauiwatattwa ngaranira (Tattwajhana. 3)

Artinya :

Yang disebut Paramasiwatattwa, (adalah) Bhatara dalam keadaan tanpa bentuk, tak bergerak, tidak berkembang, tidak pergi, tidak

mengalir, tidak berasal, tiada tujuan, tiada berawal, tiada berakhir, hanya tetap tak bergerak tetap tanpa gerak, diam dan kekal, seluruh alam dipenuhi oleh beliau, diliputi, disangga, disusupi seluruh saptabhawana oleh beliau, sapta patala disusupi sepenuh-penuhnya dunia ini oleh beliau, tiada berkurang, tiada bertambah, tanpa aktivitas, pun juga tanpa tujuan, tiada terpengaruh oleh baik-buruk, tak dapat dikenal beliau secara keseluruhan, beliau ada pada masa lalurnasa kini-masa yang akan datang, tidak dirintangi oleh waktu, senantiasa siang oleh beliau, tiada yang hilang dari beliau, ia kekal abadi, demikian sifat dari Bhatara Paramasiwatattwa, itulah keadaan Bhatara di alam niskala, Ialah yang disebut Bhatara Paramasiwatattwa (Sura, 1997: 20).

Kepercayaan dan keyakinan orang terhadap Tuhan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup seseorang oleh sebab itu agama merupakan jalan terbaik untuk membawa seseorang dalam menghayati dan meyakini dirinya terhadap adanya Tuhan. Agama menuntun jalan hidup manusia dan masyarakat yang beriman, sehingga apa yang ditulis dalam kitab suci merupakan suatu yang benar dan harus diikuti sehingga pada saatnya orang merasa puas dengan adanya Tuhan melalui iman dalam ajaran agama yang dianutnya. Akan tetapi lama kelamaan karena manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan perjuangannya melawan alam dalam mempertahankan hidup sehingga timbullah pertanyaan di dalam batin mereka tentang kebenaran dari keberadaan Tuhan itu. Dalam batin mereka mulai timbul suatu pertanyaan apakah Tuhan itu memang benar ada dan jika Tuhan itu memang benar ada dapatkah dipertanggungjawabkan secara ilmiah keberadaannya?. Pertanyaan tentang adanya Tuhan ini tidak terjangkau oleh pikiran diuraikan juga di dalam pudja trisandya bait ke dua sebagai berikut.

OM Narayano evedam sarvam
yadbhutam yasca bhvyam
niskalanko niranjano
nirvikalpo nirakhyatah
suddho deva eko
narayano na dvityo sti kascit

OM dewa narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah dewa narayana. kata niskalanko niranjano nirvikalpo nirakhyatah Tuhan yang bersifat niskala, tak terpikirkan dan rahasia ini menandakan bahwa di dalam teks pudja trisandya Tuhan yang maha gaib juga terkandung maknanya di dalam teks tersebut.

Demikianlah Ilmu pengetahuan yang pertama muncul untuk memberi penjelasan dan arti tentang adanya Tuhan yang didasarkan pada wahyu-wahyu yang terdapat dalam kitab suci disebut dengan nama Teologi. Sarasamuscaya sloka 14 dan 16.

*Dharma eva plavo nanyah svargam samabhivanchatam
Sa ca naurpvaouisstatam jaladheh paramicchatah*

*Rang dharma ngaranya, henuning mara ring swarga ika, kadi
gating parahu, an henuning babyaga nentasing tasik.*

Artinya :

Yang disebut dharma adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu yang merupakan alat bagi saudagar untuk mengarungi lautan.

Yathadityah samudyan vai tamah sarvvam vyapohati

Evam kalvdoamatistam sarvvapapam vyapohati

*Kadi krama sanghyang Aditya, an wijil, humilangaken petengning
rat, mangkana tikang wwang mulahakening dharma, an hilangken
salwiring papa.*

Artinya :

Seperti halnya matahari yang terbit melenyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, memusnahkan segala macam dosa (Kadjeng, 1994 : 16-17).

Tentu saja orang yang melanggar dharma, yang tidak mau menjadikan dharma sebagai jalan hidupnya tidak akan mendapatkan kebahagiaan, tetapi kesedihanlah yang akan dialaminya. Orang yang demikian itu adalah orang jatuh dalam adharma prawrtti. Tetapi untunghlah manusia itu mahluk beragama. Agama mengajarkan cinta kasih terhadap sesama hidup, tidak menyakiti, jujur, berdoa kepada Tuhan agar ditunjukkan jalan terang dalam menempuh hidup ini.

KEPUSTAKAAN

- Kadjeng, I Nyoman. 1971. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Sura, I Gede. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Sura, I Gede dkk. 1997. *Tattwa Jnana*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Budha.
- Kadjeng, I Nyoman. 1971. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Radhakrishnan. Prof. Dr. Sarvapalli. 1989. *Upanisad Utama 1.2*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarati.
- Pudja, Gd. 1977. *Teologi Hindu*. Jakarta. Mayasari
- Putra, I Gusti Agung Gede. 1988. *Wrhaspati - Tattwa*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi. Tim Penerjemah. 1991. *Buana Kosa*. Denpasar : Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Winara, W.N. 1986. *Tri Sandya*, Surabaya, PT paramita.